

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut beberapa ahli mengatakan bahwa stunting merupakan suatu gangguan pertumbuhan irreversibel yang sebagian besar dipengaruhi oleh asupan nutrisi yang tidak adekuat dan infeksi berulang selama 1000 hari pertama kehidupan (*WHO*, 2014).

Stunting adalah kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO. Kementerian Kesehatan (Kemenkes) menjelaskan, Stunting adalah anak balita dengan nilai z-skor kurang dari -2SD (*stuned*) serta kurang dari -3SD (*severely stuned*). Balita stunting termasuk masalah gizi kronik yang disebabkan oleh banyak faktor seperti kondisi sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, kesakitan pada bayi, dan kurangnya asupan gizi pada bayi. Balita stunting di masa yang akan datang akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal (Kemenkes RI, 2018).

Menurut *United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF)* pada tahun 2020 jumlah anak penderita stunting di bawah usia lima tahun sebanyak 149,2 juta (26,7%). Lebih dari setengah balita stunting di dunia berasal dari Asia (55%) sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di

Afrika. Dari 83.6 juta balita stunting di Asia, proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan (58.7%) dan proporsi paling sedikit di Asia Tengah (0.9%), menurut data *WHO* Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara *South East Asia Regional (SEAR)*. Rata-rata prevalensi balita stunting di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36.4% (Jayani Handayani Dwi, 2021).

Berdasarkan hasil SSGI tahun 2021 angka stunting secara nasional mengalami penurunan sebesar 1,6 % per tahun dari 27.7 % tahun 2019 menjadi 24,4 % tahun 2021. Hampir sebagian besar dari 34 provinsi menunjukkan penurunan dan hanya 5 provinsi yang menunjukkan kenaikan salah satunya Provinsi Jawa Barat angka stunting masih tinggi yaitu 24.5 %. (Kemenkes, 2021).

Salah satu fokus pemerintah saat ini adalah pencegahan stunting, upaya ini bertujuan agar anak-anak Indonesia dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan maksimal, dengan disertai kemampuan emosional, sosial, dan fisik yang siap untuk belajar, serta mampu berinovasi dan berkompetisi di tingkat global. “Terdapat tiga hal yang harus diperhatikan dalam pencegahan stunting, yaitu perbaikan terhadap pola makan, pola asuh, serta perbaikan sanitasi dan akses air bersih (Rokom, 2018).

Stunting pada anak disebabkan oleh beberapa faktor yang saling berhubungan diantaranya faktor gizi yang terdapat pada makanan. Kualitas dan kuantitas asupan gizi pada makanan anak perlu mendapat perhatian oleh ibu karena sering rendah akan zat gizi yang dibutuhkan guna menunjang

pertumbuhan. Hal ini menunjukkan bahwa untuk memberikan dukungan yang baik terhadap makan bergizi, perlu didukung kemampuan ibu dalam mengasuh anaknya dengan baik dalam hal pola makan, karena kebiasaan makan anak berperan penting dalam proses tumbuh kembang. Kebiasaan makan adalah perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam memenuhi kebutuhan pangannya yang meliputi sikap, keyakinan, dan pilihan makanan. Kebiasaan makanan dibentuk oleh dampak psikologis, budaya dan masyarakat (Lola, V.L., Margaretha, M.D.R., 2018).

Berdasarkan hasil penelitian di Puskesmas Kalianget Madura tahun 2020 terdapat hubungan antara pola pemberian makan dengan angka kejadian stunting pada balita usia 6 bulan – 59 bulan yang tidak memenuhi kebutuhan gizi anak yang dibutuhkan menunjukkan bahwa faktor yang memiliki hubungan secara signifikan dengan kejadian stunting pada balita adalah 40 balita (63%) tidak mendapatkan asupan karbohidrat, balita sebanyak 45 (70%) tidak mendapatkan asupan protein, balita sebanyak 51 (80%) tidak mendapatkan asupan buah-buahan, balita sebanyak 59 balita (92%) tidak mendapatkan asupan sayur-sayuran, balita sebanyak 42 (66%) mendapatkan susu formula, dan balita sebanyak 41 (64%) tidak mendapatkan susu formula, ada hubungan yang bermakna antara pemberian pola makan dengan kejadian stunting (Azizah, 2020).

Kabupaten Sumedang merupakan salah satu kabupaten yang menyumbang angka stunting di Provinsi Jawa Barat yang setiap tahunnya meningkat berdasarkan hasil Bulan Penimbangan Balita (BPB) bulan Agustus

2021 sebesar 10.99 persen, dibanding angka stunting pada tahun 2019 yang berada pada angka 8,77% (Dinkes Sumedang, 2021).

Puskesmas Conggeang merupakan salah satu puskesmas yang ada di kabupaten Sumedang. Jumlah kunjungan pasien yang tidak menggunakan jaminan kesehatan tahun 2021 sebanyak 3.468 orang dan pasien yang menggunakan jaminan kesehatan (JKN) pada tahun 2021 sebanyak 4.657 orang, dengan jumlah kunjungan balita sebanyak 260 orang (Puskesmas Conggeang, 2022).

Di wilayah kerja puskesmas Conggeang pada tahun 2022 terdapat angka kejadian *stunting* balita sebanyak 92 balita (5.30 %). Namun, apabila dilihat dari balita umur 6-59 bulan angka stunting di wilayah kerja puskesmas Conggeang sebanyak 88 balita (5.08 %) sehingga lebih besar dari angka stunting keseluruhan dan memerlukan perhatian lebih terutama pada pemberian pola makan pada balita (Puskesmas Conggeang, 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 6 - 59 Bulan di UPTD Puskemas Rawat inap Conggeang Kabupaten Sumedang Tahun 2022.”

B. Rumusan Masalah

Adakah hubungan pola pemberian makan dengan kejadian stunting berdasarkan jenis makanan, jumlah makanan, jadwal makanan Pada Balita Usia 6 – 59 Bulan di UPTD Puskesmas Rawat Inap Conggeang Tahun 2022 ?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui “Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 6 – 59 Bulan di UPTD Puskesmas Rawat Inap Conggeang Tahun 2022”.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui pola pemberian makan pada balita di UPTD Puskesmas Rawat Inap Conggeang Tahun 2022.
- b. Untuk mengetahui tinggi badan balita dengan kejadian stunting di UPTD Puskesmas Rawat Inap Conggeang Tahun 2022.
- c. Menganalisis hubungan pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita di UPTD Puskesmas Rawat Inap Conggeang Tahun 2022.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dan referensi perpustakaan di pendidikan Universitas Aisyiyah Bandung dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan untuk meningkatkan pengembangan dalam permasalahan gizi balita khususnya untuk menambah pengetahuan tentang kejadian stunting pada balita berdasarkan pola makan.

2. Manfaat Praktis

- a. Peneliti dapat menambah pengetahuan dengan melakukan penelitian dan melengkapi informasi tentang pola pemberian makan terhadap balita stunting.
- b. Untuk Keluarga atau Orang tua dapat dijadikan informasi untuk memberikan nutrisi sesuai dengan umurnya.
- c. Untuk Petugas kesehatan digunakan sebagai media untuk mendapatkan informasi dan pertimbangan tentang pola pemberian makan dengan kejadian stunting, sehingga dapat di gunakan untuk menyusun asuhan kebidanan secara tepat dalam upaya mengurangi kejadian stunting berdasarkan pola pemberian makan.

E. Sistematika Pembahasan

1. Bagian awal terdiri dari :

Halaman judul, halaman sampul dalam, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan originilitas, halaman moto dan persembahan, halaman kata pengantar, halaman abstrak, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, halaman daftar istilah.

2. Bagian isi terdiri dari :

BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang, ruang lingkup/pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisi tinjauan pustaka, hasil penelitian yang relevan, kerangka pemikiran, hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Berisi jenis penelitian dan metode penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Berisi gambaran umum unit obsrvsi, analisa dan pembahasan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran, daftar riwayat hidup, surat pernyataan.

F. Materi Skripsi

Materi skripsi dalam penelitian ini yaitu terdiri dari pengertian stunting, penyebab, dampak, sasaran, faktor yang mempengaruhi, intervensi pencegahan dan pencegahan stunting, sedangkan dalam pola asuh terdiri dari definisi pola asuh, macam-macam pola asuh, gaya pola asuh anak dalam keluarga dan dalam status gizi pada balita membahas tentang definisi status gizi, penilaian status gizi balita, kebutuhan gizi balita serta konsep pola pemberian makan terdiri dari definisi pola pemberian makan, faktor yang mempengaruhi pola pemberian makan pada balita, pola pemberian makan sesuai usia dan usia pemenuhan nutrisi balita.